



**PERAN KETUA ADAT DALAM BUDAYA *WOE AU* PADA  
MASYARAKAT WOLOWEA DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAN  
IMAM DALAM PERAYAAN EKARISTI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Filsafat**

**Oleh**

**YOHANES MARIANUS TENGA**

**NPM: 21.75.7206**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO**

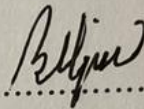
**2025**

## LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

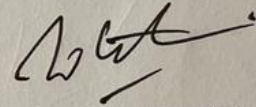
1. Nama : Yohanes Marianus Tenga  
2. NPM : 21.75.7206  
3. Judul : Peran Ketua Adat dalam Budaya *Woe Au* pada Masyarakat  
Wolowea dalam Perbandingan dengan Peran Imam dalam  
Perayaan Ekaristi

4. Pembimbing:

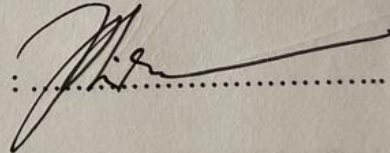
1. Dr. Bernardus Boli Ujan  
(Penanggung Jawab)

: 

2. Dr. Yohanes Hans Monteiro

: 

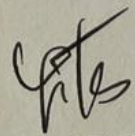
3. Dr. Philipus Ola Daen

: 

5. Tanggal diterima

: 3 Februari 2024

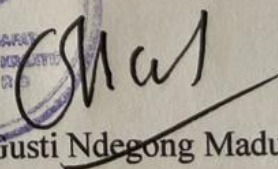
6. Mengesahkan  
Wakil Rektor I

  
Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero



  
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

11 September 2025

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

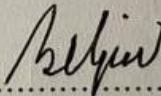


Rektor

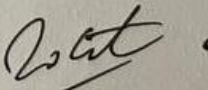
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

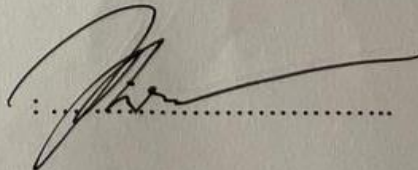
1. Dr. Bernardus Boli Ujan

: 

2. Dr. Yohanes Hans Monteiro

: 

3. Dr. Philipus Ola Daen

: 

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Marianus Tenga

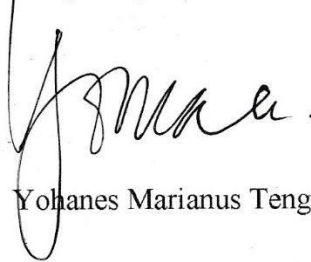
NPM : 21.75.7206

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 11 September 2025

Yang menyatakan



Yohanes Marianus Tenga

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Marianus Tenga

NPM : 21.75.7206

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

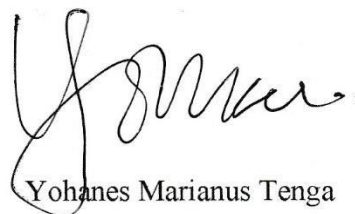
PERAN KETUA ADAT DALAM BUDAYA *WOE AU* PADA MASYARAKAT WOLOWEA DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAN IMAM DALAM PERAYAAN EKARISTI beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : 11 September 2025

Yang menyatakan



Yohanes Marianus Tenga

## KATA PENGANTAR

Dalam tradisi masyarakat Wolowea, terdapat sebuah perayaan syukuran panen yang dikenal dengan nama budaya *woe au*. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan syukur yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi atau *Ga'e Dewa* atas hasil panen yang melimpah dan kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat Wolowea. Masyarakat Wolowea memiliki keyakinan mendalam bahwa segala kebaikan dan keberhasilan yang diterima dalam aktivitas pertanian merupakan pemberian dari Allah. Oleh karena itu, hasil panen pertama-tama harus diberikan kepada Allah sebagai ungkapan syukur dari masyarakat Wolowea. Ungkapan syukur ini dilaksanakan dalam ritus *woe au*. Dalam pelaksanaan ritus *woe au*, ketua adat memegang peranan sentral sebagai perantara yang bertindak atas nama seluruh masyarakat Wolowea untuk menghaturkan persembahan kepada *Ga'e Dewa*.

Peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dapat disejajarkan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, imam adalah pribadi yang bertindak dalam nama Kristus untuk mempersembahkan kurban Gereja dalam persatuan dengan kurban Kristus sebagai kurban yang utama kepada Allah. Penting untuk dipahami bahwa dalam bingkai iman kristiani segala bentuk kepengantaraan, baik yang bersifat tradisional maupun liturgis, mendapatkan nilai dan mencapai kepenuhan dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan yang dapat menghantar segenap umat manusia menuju kehidupan abadi bersama Allah. Selain itu, Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara yang mampu memulihkan kembali hubungan antara Allah dan segenap manusia yang telah rusak akibat dosa. Umat beriman pun turut mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus untuk menghaturkan doa dan persembahan yang pantas dan berkenan kepada Allah, sebab dalam Yesus Kristus, Allah menyatukan semua ciptaan dengan diri-Nya.

Tujuan perbandingan antara peran ketua dalam budaya *woe au* dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi ialah memberikan kontribusi bagi perkembangan iman masyarakat Wolowea tentang konsep kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Dengan menganalisis kesamaan dan perbedaan peran antara ketua adat dalam budaya *woe au* dan peran imam dalam perayaan Ekaristi diharapkan masyarakat Wolowea dapat semakin memahami bahwa tradisi mereka sesungguhnya memiliki kesamaan dengan iman kristiani. Konsekuensi dari penerimaan iman Katolik bagi

masyarakat Wolowea ialah mengakui Yesus Kristus sebagai pengantara tunggal dan segala bentuk kepengantaraan mencapai kepenuhannya dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus yang mengantari hubungan antara Allah dan manusia.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Tuhan sumber segala rahmat yang telah menyertai dan memberkati seluruh perjalanan hidup penulis, khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa penyertaan Tuhan penulis tidak akan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Bernardus Boli Ujan, selaku dosen pembimbing yang dengan tekun dan sabar telah memberikan arahan, masukan dan dukungan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yohanes Hans Monteiro yang telah bersedia menjadi penguji skripsi ini.
3. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat Wolowea yang telah berkenan menjadi narasumber yang memberikan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai budaya *woe au* dan peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au*.
4. Keluarga tercinta, Bapak Laurensius Seda Ito, Ibu Bernadetha Waju Wula, Kakak Yuliana Indrawati Ito, serta semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, spiritual dan material selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Keluarga besar Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret yang telah menjadi rumah yang nyaman bagi penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan seperjuangan CARBALLESTO 65 dan segenap fratres Keuskupan Agung Ende.
6. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus kepada beberapa pihak yang telah setia membantu dan mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini: Frento Gadi, Edwin Reda, Ito Meko, Marselo Tobin, Gasparz Gunawan, Eric De Resi dan Novratilova Endini. Terima kasih karena sudah menemani dan membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pelbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Ritapiret, 12 Juni 2025

Penulis

## ABSTRAK

Yohanes Marianus Tenga, 21.75.7206. ***Peran Ketua Adat dalam Budaya Woe Au pada Masyarakat Wolowea dalam Perbandingan dengan Peran Imam dalam Perayaan Ekaristi.*** Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Tujuan utama penelitian ialah untuk mengkaji peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dalam perbandingan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Tujuan lain yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah menjelaskan peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea; (2) menjelaskan peran imam dalam perayaan Ekaristi; (3) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik wawancara dengan sejumlah tokoh adat dan sejumlah pihak untuk memperoleh data-data yang akurat tentang pelaksanaan budaya *woe au* dan peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au*. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan untuk mencari dan menemukan informasi dan sumber tentang perayaan Ekaristi dan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah peran ketua adat dalam budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dalam perbandingan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa pokok pemikiran berikut, (1) budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea merupakan perayaan syukuran panen yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi atau *Ga'e Dewa* dalam aktivitas pertanian musim hujan atau *buku uu*. Masyarakat meyakini bahwa hasil panen yang melimpah, keberhasilan dalam aktivitas pertanian dan kesejahteraan yang dialami masyarakat berasal dari Allah. Oleh karena itu, hasil panen pertama-tama mesti diberikan kepada Allah yang terlebih dahulu menganugerahkan segala kebaikan kepada masyarakat Wolowea. (2) Dalam pelaksanaan ritus *woe au*, ketua adat berperan sebagai perantara yang bertindak atas nama segenap masyarakat Wolowea untuk memberikan persembahan kepada Wujud Tertinggi atau *Ga'e Dewa*. Pemberian persembahan ini hanya dapat dilakukan oleh ketua adat dan tidak dapat dilaksanakan oleh siapa pun. (3) Peran ketua adat dalam pelaksanaan budaya *woe au* pada masyarakat Wolowea dapat disejajarkan dengan peran imam dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi imam merupakan pribadi yang bertindak dalam nama Kristus untuk mempersembahkan kurban Gereja dalam persatuan dengan kurban Kristus sebagai kurban yang utama kepada Allah. (4) Segala bentuk kepengantaraan mendapatkan nilai dan mencapai kepenuhan dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan satu-satunya pengantara atau pengantara tunggal yang mampu memulihkan kembali hubungan antara Allah dengan segenap manusia. Umat beriman turut mengambil bagian dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus untuk menghaturkan doa dan persembahan yang pantas dan berkenan kepada Allah. Sebab, dalam Yesus Kristus, Allah menyatukan semua ciptaan dengan diri-Nya.

**Kata Kunci:** Ketua Adat Wolowea, Budaya *Woe Au*, Perayaan Ekaristi, *In Persona Christi*, Kepengantaraan Tunggal Yesus Kristus.

## ABSTRACT

Yohanes Marianus Tenga, 21.75.7206. *The Role of Traditional Leader in the Woe Au Culture of the Wolowea Community in Comparison with the Role of Priest in Eucharistic Celebration*. Department of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

The main objective of the research is to examine the role of the traditional leader in the woe au culture of the Wolowea people in comparison with the role of the priest in the celebration of the Eucharist. The other objectives to be studied in this research are (1) to explain the role of the traditional leader in the *woe au* culture of the Wolowea people; (2) to explain the role of the priest in the Eucharistic celebration; (3) to identify the similarities and differences between the role of the traditional leader in the *woe au* culture of the Wolowea people and the role of the priest in the Eucharistic celebration. The methods used in this writing are literature study and field research. The data collection technique used is an interview technique with a number of traditional leaders and a number of parties to obtain accurate data about the implementation of the *woe au* culture and the role of the customary leader in the implementation of the *woe au* culture. This research also uses the literature method to search and find information and sources about the celebration of the Eucharist and the role of the priest in the Eucharistic celebration. The object of research in this scientific work is the role of the traditional leader in the *woe au* culture of the Wolowea community in comparison with the role of the priest in the Eucharistic celebration. Based on the results of the research, the following points can be concluded, (1) *woe au* culture in the Wolowea community is a harvest thanksgiving celebration addressed to the Supreme Being or *Ga'e Dewa* in rainy season agricultural activities or *buku uu*. The community believes that abundant harvests, success in agricultural activities and the welfare experienced by the community come from God. Therefore, the harvest must first be given to God who first bestows all goodness to the Wolowea community. (2) In the implementation of the *woe au* rite, the traditional leader acts as a mediator acting on behalf of the entire Wolowea community to make offerings to the Supreme Being or *Ga'e Dewa*. This offering can only be done by the traditional leader and cannot be done by anyone else. (3) The role of the traditional leader in the implementation of the *woe au* culture in the Wolowea community can be paralleled with the role of the priest in the celebration of the Eucharist. In the Eucharistic celebration, the priest is a person who acts on behalf of Christ to offer the sacrifice of the Church in unity with the sacrifice of Christ as the ultimate sacrifice to God. (4) All forms of intercession gain value and reach fullness in the singleness of Jesus Christ. Jesus Christ is the only mediator or sole mediator who is able to restore the relationship between God and all humanity. The faithful participate in the single mediation of Jesus Christ to offer prayers and offerings that are appropriate and pleasing to God. For, in Jesus Christ, God unites all creation with Himself. **Keywords: Wolowea Traditional Chief, Woe Au Culture, Eucharistic Celebration, In Persona Christi, Sole Personality of Jesus Christ.**

## DAFTAR ISI

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                                                   | i   |
| <b>LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL</b> .....                                                       | ii  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....                                                             | iii |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....                                                         | iv  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI<br/>UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> ..... | v   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                                                  | vi  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                                      | xi  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                                               | 1   |
| <b>1.1 Latar Belakang Penulisan</b> .....                                                    | 1   |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                                                             | 7   |
| <b>1.3 Tujuan Penulisan</b> .....                                                            | 7   |
| 1.3.1 Tujuan Umum.....                                                                       | 7   |
| 1.3.2 Tujuan Khusus .....                                                                    | 7   |
| <b>1.4 Metodologi Penulisan</b> .....                                                        | 8   |
| <b>1.5 Sistematika Penulisan</b> .....                                                       | 9   |
| <b>BAB II PERAN KETUA ADAT DALAM BUDAYA <i>WOE AU</i> PADA<br/>MASYARAKAT WOLOWEA</b> .....  | 10  |
| <b>2.1 Pengantar</b> .....                                                                   | 10  |
| <b>2.2 Gambaran Umum Masyarakat Wolowea</b> .....                                            | 10  |
| 2.2.1 Sejarah Singkat Wolowea .....                                                          | 10  |
| 2.2.2 Keadaan Geografis.....                                                                 | 11  |
| 2.2.3 Sistem Kebudayaan.....                                                                 | 12  |
| <b>2.3 Budaya <i>Woe Au</i> pada Masyarakat Wolowea</b> .....                                | 16  |
| 2.3.1 Pengertian dan Tujuan Pelaksanaan Budaya <i>Woe Au</i> .....                           | 16  |
| 2.3.2 Waktu Pelaksanaan .....                                                                | 17  |
| 2.3.3 Tata Cara Pelaksanaan .....                                                            | 17  |
| <b>2.4 Peran Ketua Adat Wolowea dalam Budaya <i>Woe Au</i></b> .....                         | 21  |
| 2.4.1 Pemahaman Tentang Ketua Adat .....                                                     | 21  |

|                                                                                                                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>2.3 Budaya <i>Woe Au</i> pada Masyarakat Wolowea</b> .....                                                                                                          | 16 |
| 2.3.1 Pengertian dan Tujuan Pelaksanaan Budaya <i>Woe Au</i> .....                                                                                                     | 16 |
| 2.3.2 Waktu Pelaksanaan .....                                                                                                                                          | 17 |
| 2.3.3 Tata Cara Pelaksanaan .....                                                                                                                                      | 17 |
| <b>2.4 Peran Ketua Adat Wolowea dalam Budaya <i>Woe Au</i></b> .....                                                                                                   | 21 |
| 2.4.1 Pemahaman Tentang Ketua Adat .....                                                                                                                               | 21 |
| 2.4.2 Ketua Adat Wolowea.....                                                                                                                                          | 24 |
| 2.4.3 Peran Ketua Adat sebagai Pemimpin Ritual .....                                                                                                                   | 25 |
| 2.4.4 Peran Ketua Adat sebagai Perantara antara Masyarakat Wolowea<br>dengan Wujud Tertinggi.....                                                                      | 27 |
| 2.4.5 Peran Ketua Adat sebagai Pemersatu.....                                                                                                                          | 28 |
| 2.4.6 Peran Ketua Adat sebagai Penjaga Memori Kolektif dan Pewaris<br>Budaya <i>Woe Au</i> .....                                                                       | 30 |
| <b>BAB III PERAN IMAM DALAM PERAYAAN EKARISTI</b> .....                                                                                                                | 32 |
| <b>3.1 Pengantar</b> .....                                                                                                                                             | 32 |
| <b>3.2 Perayaan Ekaristi</b> .....                                                                                                                                     | 33 |
| 3.2.1 Istilah dan Asal-usul Perayaan Ekaristi.....                                                                                                                     | 33 |
| 3.2.2 Paskah Yahudi dan Perjamuan Malam Terakhir .....                                                                                                                 | 33 |
| 3.2.3 Ekaristi sebagai Perayaan Puji Syukur.....                                                                                                                       | 37 |
| <b>3.3 Pemahaman Tentang Imam dalam Hubungan dengan Perayaan<br/>Ekaristi</b> .....                                                                                    | 38 |
| 3.3.1 Imam dalam Perjanjian Lama.....                                                                                                                                  | 40 |
| 3.3.2 Imam dalam Perjanjian Baru .....                                                                                                                                 | 41 |
| <b>3.4 Peran Imam dalam Perayaan Ekaristi</b> .....                                                                                                                    | 44 |
| 3.4.1 Memimpin .....                                                                                                                                                   | 45 |
| 3.4.2 Mengajar.....                                                                                                                                                    | 48 |
| 3.4.3 Menguduskan.....                                                                                                                                                 | 52 |
| <b>BAB IV PERAN KETUA ADAT DALAM BUDAYA <i>WOE AU</i> PADA<br/>MASYARAKAT WOLOWEA DALAM PERBANDINGAN<br/>DENGAN PERAN IMAM DALAM PERAYAAN EKARISTI</b> .....           | 57 |
| <b>4.1 Pengantar</b> .....                                                                                                                                             | 57 |
| <b>4.2 Mempertanggungjawabkan Dasar Pemilihan Perbandingan antara<br/>Peran Ketua Adat dalam Budaya <i>Woe Au</i> dan Peran Imam dalam<br/>Perayaan Ekaristi</b> ..... | 58 |

|                                                                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>4.3 Menilik Titik Temu</b> .....                                                                                           | 65 |
| 4.3.1 Ketua Adat dan Imam Melaksanakan Peran untuk Memimpin.....                                                              | 65 |
| 4.3.2 Ketua Adat dan Imam Melaksanakan Peran untuk Mempersembahkan<br>Kurban.....                                             | 67 |
| 4.3.3 Ketua Adat dan Imam Melaksanakan Peran untuk Memohon Berkat.....                                                        | 70 |
| 4.3.4 Kesimpulan Titik Temu antara Peran Ketua Adat dalam Budaya<br><i>Woe Au</i> dan Peran Imam dalam Perayaan Ekaristi..... | 72 |
| <b>4.4 Menilik Titik Beda</b> .....                                                                                           | 73 |
| 4.4.1 Yesus Kristus adalah Pemimpin dan Korban.....                                                                           | 73 |
| 4.4.2 Imamat Kristus Bukan Imamat Kultis .....                                                                                | 74 |
| 4.4.3 Universalitas Pelayanan Imamat.....                                                                                     | 76 |
| 4.4.4 Kesimpulan Titik Beda antara Peran Ketua Adat dalam Budaya<br><i>Woe Au</i> dan Peran Imam dalam Perayaan Ekaristi..... | 77 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                                                                                                    | 79 |
| <b>5.1 Kesimpulan</b> .....                                                                                                   | 79 |
| <b>5.2 Saran</b> .....                                                                                                        | 82 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                                                                   | 85 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                                                                                         | 91 |